

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yang memiliki banyak sumber daya alam. Melimpahnya sumber daya alam ini menjadikan Indonesia tempat dimana banyak sekali terdapat hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan lainnya. Indonesia sangat banyak memiliki wilayah yang tanahnya gembur, salah satunya wilayah Bali sehingga banyak warga memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan usaha di bidang *agriculture*. Usaha pada bidang *agriculture* ini memiliki jenis aset khusus yang berbeda dari bidang lainnya yang disebut Aset Biologis dimana asetnya mengalami transformasi biologis seperti pertumbuhan, degenerasi, produksi dan proreaksi yang disebabkan perubahan kuantitatif dan kualitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan suatu aset baru (Ridwan, 2011).

Anggur termasuk dalam tanaman buah tahunan (perennial) serta tanaman perdu yang merambat. Budidaya anggur telah dikembangkan wilayah Timur Tengah sejak 4000 SM. Tersebar nya anggur menyebabkan julukan yang beragam yaitu wilayah Eropa serta Amerika dengan julukan grape, China dengan sebutan putato serta wilayah Indonesia menyebutnya anggur. Tanaman anggur termasuk produk yang prospektif karena dapat mencukupi permintaan pasar domestik serta internasional. Pengaruh kebutuhan pasar sangat cocok untuk di dalam negeri ataupun di luar negeri masih tinggi serta anggur juga mempunyai nilai produk ekonomi yang besar. Selanjutnya, keragaman

karakteristik lahan, sebaran wilayah yang luas serta agroklimat sehingga menjadikan wilayah Indonesia untuk mengembangkan hortikultura terkhusus tanaman anggur (Prihatman, 2012).

Tanaman anggur memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan di Indonesia dikarenakan memiliki iklim yang tepat dengan syarat tumbuh dari tanaman anggur. Untuk sekarang pengembangan sentra anggur di Indonesia berada di wilayah Buleleng, Probolinggo, dan Jenepono. Sesungguhnya potensi untuk pengembangan tanaman anggur sangat terbuka luas untuk mampu dikembangkan diberbagai wilayah (Rahardi, 2011). Selanjutnya penyakit yang sering menyerang tanaman anggur ialah bakteri, virus serta cendawan. Untuk mendapatkan produksi yang tinggi diperlukan pemangkasan yang tepat baik itu pada musim hujan dan pada musim kemarau. Hal tersebut akan mengurangi pertumbuhan cendawan pada daun anggur yang mengakibatkan penurunan produksi.

Di Bali sentra perkebunan anggur adalah Kabupaten Buleleng. Salah satu kecamatan yang memiliki jumlah paling banyak tanaman anggurnya, adalah Kecamatan Banjar. Kecamatan Banjar terdiri atas 17 Desa, namun yang memiliki perkebunan anggur hanya di 5 Desa, yaitu Desa : Temuhun, Dencarik, Banjar, Tampekan dan Tegehe. Luas areal perkebunan anggur Dari kelima desa itu adalah sekitar 500,5 hektar. Dengan jumlah pohon sebanyak 210.619 pohon. Dari jumlah itu ada sebanyak 64.400 pohon anggur di Desa Dencarik Kecamatan Banjar. Desa Dencarik terletak sekitar 2 km dari kota Kecamatan Banjar dan 15 Km dari ibu kota Kabupaten Buleleng (Singaraja). Dilihat dari keadaan geografisnya, Desa Dencarik merupakan daerah yang subur dengan

mayoritas mata pencaharian masyarakat sebagai petani perkebunan, dengan anggur sebagai hasil perkebunan utama (Sensus Penduduk dan monografi Desa Dencarik, 2010).

Penjualan masih menggunakan sistem hijon (sudah dijual di pohon), penyediaan pupuk sering menjadi permainan para distributor pupuk. Pupuk langka saat proses tumbuhnya bunga, padahal saat itu sangat dibutuhkan oleh petani anggur. Selain pupuk, juga yang sulit adalah penggunaan pestisida, harga pestisida relatif mahal sehingga petani kesulitan dalam hal pengadaannya. Kondisi ini sering menjebak petani anggur untuk mengadaikan barang-barang miliknya agar mendapatkan modal untuk proses itu. Kondisi ini jika panen gagal maka kerap para petani anggur 'menangis' saat panen anggur karena modal yang ditanamkan tidak kembali seperti semula, artinya petani rugi dan tidak sedikit yang jatuh miskin.

Karena petani anggur biasanya menjual hasil anggur mereka kepada tengkulak, maka pada saat panen raya dengan anggur yang melimpah, merupakan kesempatan bagi Tengkulak untuk mengendalikan harga anggur. Petani yang seharusnya berbahagia menyambut panen, malah harus pusing dengan ulah Tengkulak. Harga Anggur yang biasanya per 1 kg dibeli oleh tengkulak dengan harga Rp 9.000,- pada panen raya hanya dibeli dengan harga Rp 700,- per 1 kg. Oleh Tengkulak, anggur tersebut di ekspor ke luar daerah dengan harga Rp 10.000,- sampai Rp 15.000,- per 1 kg.

Kabupaten Buleleng yang terletak di Bali bagian utara dikenal sebagai sentra buah-buahan yaitu sentra produksi anggur Bali dan merupakan satu-satunya kabupaten di Provinsi Bali yang potensial untuk pengembangan

komoditas anggur. Anggur Bali, telah cukup terkenal di Indonesia dan pengembangannya terluas ada di Kabupaten Buleleng. Oleh karena itu, komoditas ini layak untuk di kembangkan melalui sistem agribisnis. Dari fenomena yang terjadi, diketahui bahwa agribisnis anggur ini dapat menunjang ekonomi nasional sehingga sangat penting suatu pengukuran yang dapat menunjukkan nilai aset pada agribisnis anggur ini secara wajar. Ketentuan akuntansi aset biologis yang diatur dalam PSAK 69 untuk menerapkan pembuatan laporan keuangan mengenai produk-produk perkebunan atau *agriculture*. Sejak tahun 2018 pemerintah telah mewajibkan seluruh entitas *agriculture* untuk menerapkan PSAK 69 agrikultur.

Aset Biologis diperoleh dari tanaman yang telah menghasilkan dan disajikan dengan nilai setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutannya, sedangkan produk agrikultur yang diakui sebagai persediaan disajikan dalam kelompok aset lancar (*current asset*). Produk agrikultur yang siap dijual ditampilkan sebagai persediaan barang jadi dan produk agrikultur yang akan digunakan dalam proses produksi berikutnya ditampilkan sebagai persediaan bahan baku/pelengkap.

Walaupun anggur di Desa Dencarik ini memiliki keunggulan dibandingkan desa-desa lainnya. Tetapi, terdapat beberapa permasalahan yang ada pada pertanian tersebut. Salah satu permasalahannya adalah penentuan harga pokok penjualan anggur dimana belum dapat ditentukan dengan pasti karena beberapa hal seperti tidak adanya catatan yang pasti dari petani anggur sehingga selama ini tidak ada penentuan harga pokok penjualan yang dilakukan oleh petani. Hal tersebut menyebabkan petani sulit untuk menentukan

keuntungan yang diperoleh setiap kali melakukan panen. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bersama salah satu petani anggur di Desa Dencarik yang bernama Bapak Gede Budi, munculah permasalahan tentang perhitungan harga pokok penjualan.

“Saya belum pernah menggunakan yang namanya perhitungan harga pokok penjualan, saya masih menggunakan pedoman harga jual anggur yang sudah ditentukan dari distributor – distributor yang ada di Desa Dencarik,”

Tabel 1. 1
Nama Petani di Desa Dencarik
(Sumber : Observasi awal, 2023)

No	Nama kelompok Petani	Alamat
1	Pangan Harja	Banjar Dinas Corot, Desa Dencarik
2	Subak Abian Corot Sari	Desa Dencarik
3	Kelompok Tani Bajangan Asri	Banjar Dinas Bajangan
4	Kelompok Tani Corot Sari	Banjar Dinas Corot
5	Kelompok Tani Lebah Sari	Banjar Dinas Lebah, Desa Dencarik
6	KTT. BANTENG SUJATI	Desa Dencarik



GAMBAR 1.1
Perkebunan Anggur di Desa Dencarik
(Sumber : Observasi awal, 2023)

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, bahwa petani hanya mengingat biaya-biaya besar yang dikeluarkan, seperti biaya bibit, biaya pembelian pupuk, biaya pembelian obat-obatan pembasmi hama untuk tanaman, dan biaya tenaga kerja. Dalam sistem tanam anggur tersebut terkadang membuat petani kurang tepat dalam penentuan harga pokok penjualan anggur. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana penentuan harga pokok penjualan anggur pada petani di Desa Dencarik. Di samping hal tersebut, penulis ingin pertanian anggur di Desa Dencarik ini dapat berkembang. Melihat kondisi tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memilih judul **“Penentuan Harga Pokok Penjualan Anggur pada Petani di Desa Dencarik”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Para petani anggur di Desa Dencarik ini hanya mengingat biaya-biaya besar yang dikeluarkan seperti biaya bibit, biaya pembelian pupuk, biaya pembelian obat-obatan pembasmi hama untuk tanaman, dan biaya tenaga kerja. Karena itu, perlu adanya identifikasi masalah untuk menghindari adanya kesalahan dalam penentuan harga pokok penjualan yang nantinya akan membuat petani terhindar dari kerugian.

Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang mungkin bisa diidentifikasi pada petani anggur di Desa Dencarik adalah

1. Penentuan harga pokok penjualan pada petani anggur di Desa Dencarik
2. Adanya perbedaan harga pada masing-masing petani.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi pada petani anggur di Desa Dencarik, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, maka penelitian ini memfokuskan pada penentuan harga pokok penjualan pada petani anggur di kawasan Desa Dencarik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penentuan harga pokok penjualan pada petani anggur di kawasan Desa Dencarik?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mengungkap penentuan harga pokok penjualan pada petani anggur di kawasan Desa Dencarik.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan atas manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini merupakan uraian dari kedua manfaat tersebut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu akuntansi, serta dapat menambah penelitian-penelitian tentang harga pokok penjualan pada anggur yang merupakan asset biologis dalam PSAK 69. Selain itu, dapat menjadi referensi

– referensi terkait tentang harga pokok penjualan anggur dalam proses dalam menentukan laba.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak berikut ini.

- a. Bagi peneliti (selaku mahasiswa Akuntansi Program S1) penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan teori-teori yang terkait penentuan harga pokok penjualan yang penulis dapatkan dalam perkuliahan.
- b. Bagi petani anggur, dapat diimplementasikan untuk pengambilan keputusan pada penentuan harga pokok penjualan anggur pada petani dan menentukan harga jual anggur

